

# Prediktor Kualitas Pernikahan: Penyesuaian Pernikahan dan Nilai Personal

Arrizqiya Auliaur Rahmah<sup>1</sup>, Agus Abdul Rahman<sup>2</sup>, & Elis Anisah Fitriah<sup>3</sup>

Fakultas Psikologi  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
agus.abdulrahman@uinsgd.ac.id

## **Abstrak**

Pernikahan yang membahagiakan dan berkualitas merupakan dambaan setiap orang, termasuk mahasiswa yang sudah menikah. Penelitian ini menguji faktor penyesuaian pernikahan dan nilai-nilai personal sebagai faktor yang dapat memprediksi kualitas pernikahan. Subjek penelitian ini terdiri dari 45 mahasiswa suatu perguruan tinggi di Kota Bandung yang sudah menikah yang dipilih dengan menggunakan metode snowball sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan *Perceived Relationship Quality* untuk mengukur kualitas pernikahan, *Revised Dyadic Adjustment Scale* untuk mengukur penyesuaian pernikahan, dan *Potrait Value Questionnaire* untuk mengukur nilai personal, dan kemudian dianalisis dengan menggunakan uji regresi berganda. Analisis data menunjukkan bahwa penyesuaian diri dapat memprediksi kualitas pernikahan, sedangkan nilai-nilai personal tidak. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa dimensi penyesuaian pernikahan yang paling berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pernikahan adalah kepuasan *dyadic satisfaction*.

Kata kunci: penyesuaian pernikahan, nilai personal, kualitas pernikahan.

## **Pendahuluan**

Mahasiswa program sarjana berada pada rentang usia 18 sampai 24 tahun. Usia tersebut merupakan masa transisi antara masa remaja (11-20 tahun) dan masa dewasa awal (20-40 tahun) (Papalia, 2007). Pada usia tersebut, mahasiswa belum matang secara emosional dan memiliki identitas diri yang belum stabil. Namun demikian, tidak sedikit mahasiswa yang mengambil keputusan untuk menikah, dan tetap berusaha mempertahankan statusnya sebagai mahasiswa. Fenomena tersebut juga terjadi di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Menikah pada usia muda memang beresiko. Apalagi yang menikah muda itu adalah seorang mahasiswa. Pada saat itu ada beberapa peran yang harus dipikul secara bersamaan oleh seorang mahasiswa yang menikah. Ada peran sebagai suami atau istri dan ada peran sebagai mahasiswa atau mahasiswi. Di kampus, sebagai mahasiswa atau mahasiswi harus fokus menyelesaikan perkuliahannya, sementara di luar kampus sebagai suami atau istri harus

mencari nafkah atau harus mengurus rumah tangga bahkan hamil dan merawat anak. Menurut Corner (2003), pasangan yang menikah pada usia muda memiliki resiko perceraian yang tinggi. Hal ini karena menikah pada usia muda akan menyebabkan hilangnya beberapa pengalaman yang bisa meningkatkan pengalaman hidup dan kematangan mental (Corner, 2003). Di satu sisi, mahasiswa harus belajar mengelola fisik, identitas, emosi, dan sosialnya, tapi di lain sisi ia pun harus mengelola stresor-stresor dari lingkungan yang muncul karena sebuah pernikahan.

Resiko-resiko itulah yang berpotensi menurunkan kualitas pernikahan pada mahasiswa yang melakukan pernikahan pada usia dini. Kualitas pernikahan sendiri adalah evaluasi seseorang terhadap hubungan yang mereka jalani dan bisa dilihat secara global ataupun spesifik dari komponen kualitas hubungan (kepuasan, komitmen, keintiman, kepercayaan, ketertarikan dan cinta) (Fletcher, Simpson & Thomas, 2000). Menurut Fletcher, Simpson dan Thomas (2000), ada enam komponen yang bisa menjadi gambaran dari evaluasi global maupun spesifik dari kualitas hubungan pernikahan, yaitu: kepuasan, komitmen, keintiman, kepercayaan, ketertarikan, dan cinta.

Kualitas pernikahan merupakan suatu yang sangat penting (Allendorf & Ghimire, 2012). Pernikahan yang tidak berkualitas, bukan saja menyebabkan ketidakbahagian pada orang-orang yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung, tapi juga akan menyebabkan gangguan psikologis, menurunnya produktivitas, konflik interpersonal, atau bahkan perceraian. Penelitian Gottman (1998) dan Stack dan Eshleman (1998) menunjukkan bahwa kualitas pernikahan seseorang berhubungan dengan kesehatan mental dan kesejahteraan personalnya. Selain itu, kualitas pernikahan yang buruk berhubungan negatif dengan depresi dan gangguan psikologis lainnya (Dehle & Weiss, 1998; Whisman & Bruce, 1999). Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat meramalkan kualitas suatu pernikahan.

Dari banyak faktor yang diduga berpengaruh terhadap kualitas pernikahan adalah *marital adjustment* (penyesuaian pernikahan). Hasil perbandingan antara faktor personal, sosial dan kepribadian dari 70 pasangan yang mampu menyesuaikan diri dengan pernikahan dan 70 pasangan yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan pernikahan, Baniasadi (2002) menyimpulkan bahwa pasangan yang mampu menyesuaikan diri lebih puas terhadap pernikahannya.

Penyesuaian pernikahan menunjuk pada integrasi antar-pasangan dalam suatu kesatuan dimana dua kepribadian tidak hanya digabungkan atau bersatu, tapi berinteraksi untuk saling melengkapi demi kepuasan dan pencapaian tujuan bersama (Burgess & Cottrell, 1939 dalam

Kamo, 2006). Menurut Spanier (1976), penyesuaian pernikahan bukan kondisi tetap yang dirasakan pasangan, tapi merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus. Penyesuaian pernikahan bersifat kualitatif yang bisa diukur dan berkisar dari kualitas penyesuaian pernikahan yang baik hingga penyesuaian pernikahan yang buruk. Penyesuaian pernikahan bisa dilihat dari beberapa aspek (Spanier,1976) : konsensus suami dan istri (*dyadic consensus*), kepuasan suami dan istri (*dyadic satisfaction*), kekompakan suami dan istri (*dyadic cohesion*), dan ekspresi perasaan (*affective expression*).

Terdapat perbedaan antara penyesuaian pernikahan maupun kualitas pernikahan seseorang dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut salah satunya dipengaruhi oleh nilai personal. Nilai personal akan mempengaruhi tingkah laku seseorang melalui sikap terhadap sesuatu dan kemudian mempengaruhi tingkah laku akhir yang mereka tunjukkan (Homer & Kahle, 1998). Menurut Schwartz (2012), nilai personal adalah konstruk motivasional yang ada dalam diri seseorang dan dapat mempengaruhi tingkah laku sosial orang tersebut terhadap orang-orang disekitarnya (Schwartz, 2012). Menurutnya terdapat sepuluh nilai personal, yaitu *universalism, benevolence, conformity, tradition, security, achievement, hedonism, power, self direction, dan stimulation*.

Pada penelitian ini, akan diuji bagaimana pengaruh penyesuaian pernikahan dan nilai-nilai personal tersebut terhadap kualitas pernikahan.

## **Metode**

### **Desain dan Partisipan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain korelasional prediktif (Rahman, 2016). Penyesuaian pernikahan dan nilai personal merupakan variabel prediktor, sedangkan kualitas pernikahan merupakan variabel kriteria. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala *Perceived Relationship Quality* dari Fletcher, Simpson dan Thomas (2000), untuk mengukur kualitas pernikahan; *Revised Dyadic Adjustment Scale* dari Christensen, Crane dan Larson (2000) untuk mengukur penyesuaian pernikahan; dan *Portrait Value Questionnaire* dari Schwartz (2012) untuk mengukur nilai personal.

Partisipan penelitian terdiri dari empat puluh lima mahasiswa sebuah perguruan tinggi di Kota Bandung yang sudah menikah dan masih melanjutkan kuliah, dengan usia pernikahan minimal satu bulan. Tiga puluh Sembilan partisipan berjenis kelamin perempuan, dan sisanya berjenis kelamin laki-laki. Partisipan penelitian diperoleh dengan teknik *non-random*

*sampling* yaitu teknik *snowball sampling*. Data dianalisis dengan menggunakan regresi berganda dan analisis varians (ANOVA)

### Hasil

Analisis regresi dengan menggunakan SPSS versi 20 menunjukkan bahwa penyesuaian pernikahan berpengaruh terhadap kualitas pernikahan,  $\beta = .515$ ,  $p = .001$ , sedangkan nilai-nilai personal (stimulation,  $\beta = -.015$ ,  $p = .926$ ; Hedonism  $\beta = -.109$ ,  $p = .557$ ; Achievement,  $\beta = .026$ ,  $p = .881$ ; Security,  $\beta = .019$ ,  $p = .924$ ; Tradition,  $\beta = -.276$ ,  $p = .158$ ; Conformity,  $\beta = .174$ ,  $p = .443$ ; Benevolence,  $\beta = .082$ ,  $p = .621$ ; Universalism  $\beta = -.043$ ,  $p = .846$ ), yang diyakini oleh partisipan tidak berpengaruh terhadap kualitas pernikahan partisipan. Aspek penyesuaian pernikahan yang secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas pernikahan adalah *dyadic satisfaction*,  $\beta = .50$ ,  $p = .005$ , sedang aspek-aspek lainnya tidak berpengaruh secara signifikan (Dyadic consencuss,  $\beta = .206$ ,  $p = .128$ ; Dyadic cohesion,  $\beta = .011$ ,  $p = .951$ ).

Analisis statistik juga menunjukkan bahwa baik kualitas pernikahan ( $M=105.73$ ,  $SD=16.68$ ) ataupun penyesuaian pernikahan ( $M=47.84$ ,  $SD=4.61$ ) partisipan termasuk sedang. Adapun nilai-nilai personal yang paling banyak diyakini oleh partisipan penelitian adalah conformity dan benevolence. Perbandingan kualitas pernikahan, penyesuaian pernikahan, dan nilai personal berdasarkan jenis kelamin, usia, dan lamanya pernikahan tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

### Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian merupakan faktor yang dapat dijadikan sebagai predictor dari kualitas pernikahan, sedangkan nilai-nilai personal tidak. Aspek penyesuaian pernikahan yang pengaruhnya paling kuat terhadap kualitas pernikahan adalah kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh suami ataupun istri. Hal itu menunjukkan bahwa pentingnya faktor penyesuaian pernikahan, khususnya kepuasan dalam pernikahan, dalam rangka meningkatkan kualitas pernikahan seseorang.

Faktor nilai personal tidak menunjukkan pengaruh terhadap kualitas pernikahan. Hal itu diduga karena nilai personal yang banyak dianut oleh responden adalah nilai *conformity* dan *benevolence*. Kedua nilai tersebut berhubungan dengan nilai-nilai harmoni, kejujuran, persahabatan, kebermaknaan hidup, loyalitas, tanggung jawab, kesopanan, dan juga penghargaan pada otoritas. Kedua nilai tersebut boleh jadi tidak berhubungan dengan kualitas pernikahan, tapi diduga berhubungan dengan rendahnya konflik dalam pernikahan. Penelitian Li, Cheung, dan Cummings (2015) menunjukkan bahwa nilai budaya bisa memoderasi hubungan antara konflik pernikahan dan ketidaknyamanan emosional pada

remaja. Oleh karena itu, perlu penelitian lebih lanjut mengenai peran nilai-nilai personal dalam sebuah pernikahan.

### Referensi

- Allendorf, K. & Ghimire, D. (2012). Determinants of Marital Quality in an Arranged Marriage Society. Population Studies Center Research Report, <https://www.psc.isr.umich.edu/pubs/pdf/rr12-758.pdf>
- Baniasadi, H. (2002). The study of some social and personal factors on marital adjustment. *Human science magazine, special edition for psychology*. 8-20.
- Bradbury, Thomas N. Fincham, Frank D. & Beach, Steven R. H. (2000) Research on the Nature and Determinants of Marital Satisfaction: A Decade in Review. *Journal of Marriage and the Family* 62.964-980.
- Christensen, Dean M. Busby Clark., Crane, D. Russell.,& Larson. Jeffrey H., 2000. *A Revision of The Dyadic Adjustment Scale for Use with Distressed and Nondistressed Couples: Construct Hierarchy and Multidimensional Scales*. Diunduh 13 Oktober 2013 dari [https://russcrane.byu.edu/Documents/Marital%20Therapy%20Research/1995\\_Revision\\_of\\_the\\_DAS.pdf](https://russcrane.byu.edu/Documents/Marital%20Therapy%20Research/1995_Revision_of_the_DAS.pdf).
- Dehle, C. & Weiss, R.L. (1998) Sex differences in prospective associations between marital quality and depressed mood. *Journal of Marriage and the Family* 60. 1002–1011.
- Gottman, M.J. (1998) Psychology and the study of marital processes. *Annual Review of Psychology* 49. 169–197.
- Homer, P. M., & Kahle, L. R. (1988). A structural equation test of the value-attitude-behavior hierarchy. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54, 638-646
- Li, Y., Cheung, R.Y.M., & Cummings, E.M. (2015). Marital Conflict and Emotional Insecurity Among Chinese Adolescents: Cultural Value Moderation. *Journal Research on Adolescence*, 26(2), 316-333
- Papalia, D.E., & Olds, S.W. (2007). *Human development*. (10th Ed.) NY: McGraw-Hill.
- Rahman, A.A (2016). *Metode Penelitian Psikologi: Cara Cerdas Menyelesaikan Skripsi*. Rosdakarya: Bandung
- Schwartz, S. H. (2012). An Overview of the Schwartz Theory of Basic Values. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.9707/2307-0919.1116>
- Spanier, Graham B. (1976). Measuring Dyadic Adjustment: New Scales for Assessing the Quality of Marriage and Similar Dyads. *Journal of Marriage and the Family*,

Vol. 38, No. 1. (Feb, 1976), pp. 15-28. Diunduh pada tanggal 13 Oktober 2013 dari <http://trieft.org/wp-content/uploads/2010/09/DAS%2BArticle.pdf>

Stack, S. & Eshleman, J.R. (1998) Marital status and happiness: a 17 nation study. *Journal of Marriage and the Family*, 60, 527–536

Whisman, A. & Bruce, M.L. (1999) Marital dissatisfaction and the incidence of a major depressive episode in a community sample. *Journal of Abnormal Psychology*. 108. 674–678.